

PERAN ATRIBUT *SAFETY RIDING* (JAKET KULIT, SARUNG TANGAN, DAN SEPATU) PADA PENGENDARA MOTOR TONG SETAN DI PERTUNJUKAN SEKATEN YOGYAKARTA

Anwar Hidayat¹⁾ dan Bayu Aji Suseno²⁾

¹⁾ Staf pengajar Politeknik ATK Yogyakarta Program Studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit

²⁾ Dosen Tidak Tetap Politeknik ATK

Politeknik ATK Yogyakarta

Jl. Ring Road Selatan, Glugo, Panggunharjo, Sewon, Bantul

www.atk.ac.id E- mail: info@atk.ac.id

ABSTRACT

The existence of a melting pot Sekaten in Yogyakarta and all arena shows the main attraction. Performing Tong Satan attractions become one of the main attraction for spectators adrenaline aspect that carried on at the attraction. The problem is the motor driver of Tong Satan does not use a safety riding equipments such as leather gloves, leather jackets, boots and helmets, otherwise the attractions was a dangerous attraction. The aim of this study was to determine the safety aspect of bikers riding on Tong Satan relates to the needs of the show. Ethnographic approach used to obtain the depth of information on the show of Tong Satan. The phenomenon of using safety riding equipments that are not used by the riders because they prefer the interest of the audience who want a dangerous attraction. Symbolic interactionism occurred between riders as show performer with the audience, where the dangerous attractions are shown without protective safety riding equipments (leather jackets, shoes, helmets, and gloves), the more boisterous spectators welcome.

Keywords: Tong Satan, Safety Riding, ethnography, symbolic interactionism.

INTISARI

Keberadaan *melting pot Sekaten* di Yogyakarta dan segala arena pertunjukan menjadi daya tarik tersendiri. Pertunjukan atraksi Tong Setan menjadi salah satu daya tarik tersendiri karena aspek adrenalin penonton yang ikut terbawa pada atraksi tersebut. Permasalahannya adalah para pengemudi motor atraksi Tong Setan tersebut tidak menggunakan atribut *safety riding* seperti sarung tangan kulit, jaket kulit, sepatu dan helm, padahal atraksi yang dilakukan adalah atraksi berbahaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui aspek *safety riding* pada pengendara motor Tong Setan berkaitan dengan kebutuhan pertunjukan. Pendekatan etnografi digunakan guna mendapatkan kedalaman informasi pada pertunjukan Tong Setan. Fenomena penggunaan atribut *safety riding* yang banyak dilanggar oleh para pengendara terjadi karena mereka lebih mengutamakan animo penonton yang menginginkan adanya atraksi berbahaya. Interaksionisme simbolik terjadi antara pengendara sebagai penampil pertunjukan dengan penonton, dimana semakin berbahaya atraksi yang ditunjukkan tanpa pelindung atribut *safety riding* (jaket kulit, sepatu, helm, dan sarung tangan), maka semakin riuh sambutan penonton.

Kata Kunci : *Tong Setan, Safety Riding, Etnografi, Interaksionisme simbolik.*

PENGANTAR

Sekaten dimaknai sebagai upacara untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai sarana menyebarkan dakwah agama Islam. Upacara *sekaten* ini ditandai dengan keluarnya gamelan Nyai Sekati di Kraton menuju kompleks Masjid Besar Kauman. Selama tujuh hari gamelan itu ditabuh dan pada hari terakhir, sebagai tanda berakhirnya Sekaten, gamelan Nyai Sekati kembali masuk ke Kraton. Asal usul perayaan ini dikenalkan sejak zaman Kerajaan Demak, yaitu kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang berdiri setelah Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Perayaan *sekaten* sebelumnya merupakan warisan sejak zaman Hindu yang kemudian diadopsi dalam ajaran agama Islam. Perlu diketahui, bahwa kebudayaan orang Jawa yang cenderung menyukai seni musik atau dalam hal ini yaitu gamelan, maka penghormatan terhadap Hari Raya Islam diberikan unsur gamelan. Salah satunya yaitu pada hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, di dalam masjid diadakan tabuh gamelan agar orang-orang tertarik. Jika sudah berkumpul, kemudian diberikan pelajaran tentang agama Islam.



Gambar 1. Gapura Sekaten
Dokumentasi : Anwar Hidayat, 2014

Nama *sekaten* itu sendiri berasal dari kata *syahadataini* yang berarti dua kalimat *syahadat*. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *sekaten* berasal dari kata *Sekati*, yaitu nama dari perangkat gamelan yang ditabuh dalam upacara peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW (Soepanto, 1985: 38). Di kalangan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, muncul keyakinan bahwa dengan mengikuti *sekaten* maka akan mendapat pahala dan dianugerahi awet muda. Pelaksanaan upacara *sekaten* dengan pasar malamnya mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk melestarikan dan memanfaatkannya. Berbagai pertunjukan dalam perayaan *sekaten* seperti Komedi Putar, Bombom Car, Kereta Mini, Ombak Air atau Kora-Kora, Rumah Hantu, Tong Setan, dan pertunjukan-pertunjukan lain yang mengisi acara *sekaten* tersebut.

Salah satu yang menarik adalah wahana permainan Tong Setan. Tong Setan atau yang dikenal juga dengan *Tong Stand* merupakan pertunjukan hiburan rakyat yang bisa memacu adrenalin penonton dan pebalapnya. Atraksi ini mempertontonan kepiawaian dan nyali seorang pengendara sepeda motor di dalam sebuah tong besar. Tentu saja, mengendarai sepeda motor di dalam sebuah tong yang berukuran besar dibutuhkan kepiawaian dan nyali tinggi karena memiliki resiko kecelakaan, seperti tergelincir atau jatuh. Boleh dikatakan, permainan Tong Setan termasuk ke dalam olah raga ekstrim karena memiliki tingkat adrenalin yang cukup tinggi, sehingga diperlukan keberanian, keseimbangan, fisik dan perasaan (*feeling*) untuk melakukan atraksi yang berbahaya tersebut.

Perlu diketahui, bahwa kegiatan yang melibatkan kecepatan, ketinggian, aktivitas fisik membutuhkan peralatan yang sangat khusus, seperti helm, sepatu, jaket, maupun sarung tangan. Dalam melakukan olah raga ekstrim diwajibkan menggunakan alat pengaman yang dapat melindungi bagian tubuh, namun secara lebih spesifik bertujuan untuk mengurangi resiko cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan, antara lain:

1. Sarung Tangan, memiliki lapisan yang dapat menutupi kedua belah tangan dan memiliki bahan yang dapat menyerap keringat, serta tidak licin saat memegang *grip* atau *handle* motor.
2. Jaket, melindungi seluruh bagian tubuh baik dari terpaan angin dan efek negatif, apabila terjadi benturan atau gesekan baik kecil maupun besar.

3. Helm untuk memberikan proteksi kepala, khususnya bagian muka, dagu, gigi, hidung, leher dan mata. Biasanya bagian dalam helm dilengkapi dengan bantalan yang terbuat dari kulit.
4. Sepatu Boot digunakan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi seluruh lapisan kaki, kemudian juga melindungi seluruh bagian kaki mulai dari telapak, jari kaki, tumit, tungkai, pergelangan engsel kaki, dan tulang kering.

Hal inilah yang membawa peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengenai aspek *safety riding* pengendara motor dalam pertunjukan Tong Setan di perayaan *sekaten* di Yogyakarta. Secara definisi, istilah *safety riding* mengacu kepada perilaku berkendara yang secara ideal harus memiliki tingkat keamanan yang cukup bagi diri sendiri, maupun orang lain. Dari uraian diatas dapat dikaji permasalahan bagaimana aspek *safety riding* yang digunakan oleh pengendara motor Tong Setan, terutama penggunaan atribut sepatu boot, sarung tangan, jaket yang berbahan kulit ? Dengan demikian, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini. *Pertama*, mengetahui berbagai atribut *safety riding* yang digunakan oleh pengendara motor Tong Setan dalam perayaan *sekaten* di Yogyakarta, sedangkan *kedua* mengetahui makna dari permainan Tong Setan yang dipersepsikan sebagai simbol manusia ‘super’ yang memiliki keberanian untuk melawan keterbatasan fisik, maupun hukum gravitasi.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam menelaah fenomena pengendara motor atraksi Tong Setan tersebut adalah kualitatif, dengan pengambilan sampel kasus menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel merujuk pada sumber terpercaya untuk mendapatkan kedalaman informasi. Sehingga tidak ditekankan pada jumlah banyaknya objek yang diteliti, tetapi lebih ke upaya penggalian nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Analisis kualitatif merujuk pada sumber yang terpercaya di mana sumber tersebut mewakili keseluruhan.

Teori yang menjadi landasan untuk membahas kasus penggunaan atribut safety riding oleh pengendara motor pada pertunjukan Tong Setan adalah etnografi, di mana uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji

kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta observasi partisipan. Hal ini sejalan dengan pengertian istilah etnografi yang berasal dari kata *ethno*; bangsa dan *graphy*; menguraikan atau menggambarkan. Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material.

Spradley (1997), dalam buku Metode Etnografi menjelaskan cara-cara sebagai berikut; **Pertama**, menetapkan informan. **Kedua**, melakukan wawancara kepada informan. Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan. **Ketiga**, membuat catatan etnografis. **Keempat**, mengajukan pertanyaan deskriptif. **Kelima**, melakukan analisis wawancara etnografis. **Keenam**, membuat analisis domain. **Ketujuh**, mengajukan pertanyaan struktural. **Kedelapan**, membuat analisis taksonomik. **Kesembilan**, mengajukan pertanyaan kontras. **Kesepuluh**, membuat analisis komponen. **Kesebelas**, menemukan tema-tema budaya. **Keduabelas**, menulis etnografi. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Orang semacam ini sangat dibutuhkan bagi peneliti etnografi. Orang tersebut diperlukan untuk membukakan jalan (*gate keeper*) peneliti berhubungan dengan responden, dapat juga berfungsi sebagai pemberi ijin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Tong Setan di acara Sekaten yang digelar di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun selalu ramai dikunjungi oleh penonton. Keberadaan pertunjukan Tong Setan tersebut tidak cuma satu, tetapi ada beberapa Tong Setan sekaligus dalam satu acara sekaten tersebut. Dari hasil pengamatan terdapat dua pertunjukan Tong Setan pada acara Sekaten tahun 2014, salah satunya adalah Grup

Diana Enterprise. Keramaian grup tersebut membawa peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seluk beluk atraksi tong setan terutama aspek *safety riding* dalam pertunjukan acara *sekaten* di Yogyakarta.



Gambar 2. Pemain Tong Setan dan Motor yang Dikendarai
Dokumentasi : Anwar Hidayat, 2014

Berdasarkan pada wawancara dengan pengendara motor Tong Setan yang ditemui di belakang panggung sewaktu sedang melakukan latihan rutin menjelang pementasan seperti pada gambar 2 di atas, di ketahui bahwa Taufan alias Kipli berusia 24 tahun adalah salah satu pemain dalam pertunjukan wahana permainan Tong Setan yang tergabung dalam Grup Diana Enterprise. Keikutsertaan Taufan yang berasal dari Kebumen pada grup Tong Setan tersebut dimulai sejak usia 20 tahun dengan bermodalkan nekad, karena tuntutan ekonomi yang serba kekurangan dan tidak mempunyai pekerjaan tetap, maka dia rela melakukan pekerjaan yang penuh resiko tersebut. Perlu diketahui, keahliannya bermain Tong Setan diperoleh melalui latihan yang lama kurang lebih selama 4 tahun. Namun, sebelum Taufan diperbolehkan mengendarai motor, dia terlebih dahulu belajar mengelilingi tong tersebut dengan menggunakan sepeda untuk melatih keseimbangan.

Setelah selesai melakukan sesi wawancara, informan menunjukkan kemampuannya dalam melumat lintasan Tong Setan di atas motor Yamaha RX King

buatan tahun 1997. Salah satu atraksi menurut peneliti yang paling menarik, di mana informan mengendarai motor dengan mengangkat kedua kakinya yang ditaruh di atas setang, kemudian informan duduk dengan memegang lututnya. Tidak dipungkiri, atraksi pemain tong setan tersebut mengundang decak kagum dari peneliti. Bagaimana informan tidak terjatuh sewaktu melakukan atraksi tersebut? Jika diamati, rahasia dari pemain Tong Setan ketika duduk di atas motor tanpa berpegangan sambil berputar-putar dalam tong dengan kemiringan 90 derajat tersebut merupakan gaya sentrifugal (*centrifuge*), yakni benda yang memiliki berat yang memiliki sumbu diberi gaya dengan cara diputar akan menjauhi titik pusat gaya, contohnya sebuah bandul diikat tali dan ujung tali yang satunya kita pegang lalu kita putar kencang. Jadi kuncinya supaya pengendara bisa sukses dalam atraksinya adalah kecepatan. Kecepatan adalah faktor utama sebagai *balancer* (penyeimbang) berat dari beban motor dan pengendara. Semakin kencang semakin dahsyat pula atraksi yang dipertunjukkan. Oleh karena itu, bagian mesin atau komponennya tidak dirubah, namun hanya pada bagian gas yang diberi pengait agar tarikannya motor lebih stabil untuk digunakan oleh pengendara Tong Setan.



Gambar 3. Atraksi Akrobatik Pemain Tong Setan Mengendarai dengan Kaki
Dokumentasi : Anwar Hidayat, 2014

Pertunjukan tong setan sudah terlebih dahulu ditemukan di Amerika tahun 1911. Pertama kali dipertunjukkan dalam acara karnaval *Motordrome* di taman hiburan Coney

Island, New York. Namun, lintasan yang berbentuk dinding vertikal mulai digunakan dalam *Panama Pacific International Exposition* pada tanggal 20 Februari 1915, sedangkan jenis kendaraan yang dipakai oleh pemain *Wall of Death* adalah *Indian Scout* (1919–1949). Bentuk lintasan *Wall of Death* dibangun di atas papan kayu yang disusun berbentuk silinder dengan ukuran diameter kurang lebih sekitar 30 kaki dan tinggi 25 kaki. Di India, pertunjukkan seperti ini telah dipertontonkan ke masyarakat sejak tahun 2005 dengan nama *Maut ka Kuan*. Selain sepeda motor, pemain *Maut ka Kuan* menggunakan mobil untuk melakukan atraksi yang berbahaya tersebut.



Gambar 4. Wall of Death

Dari hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan permainan Tong Setan yang dipertunjukkan di acara *sekaten* tidak ditemukan penggunaan atribut *safety riding*. Dibandingkan dengan helm yang mungkin saja bisa mengurangi rasa percaya diri pengendara motor Tong Setan, pemakaian alat pelindung bagian tubuh seperti halnya sarung tangan yang seharusnya digunakan oleh pengendara motor untuk menutupi kedua belah tangan dan menyerap keringat, serta tidak licin saat memegang *grip* atau *handle* motor. Sarung tangan yang berkualitas cukup baik memiliki protektor pada bagian *knuckle* (sikut tangan) untuk fungsi proteksi maksimal terhadap benturan. Beberapa sarung tangan ini berbahan kulit, dilengkapi protektor di bagian punggung tangan, untuk menghindari benturan saat berkendara, serta terdapat anti-slip berbahan polyester yang berkarakter lembut dan ringan.

Di samping itu, pengendara motor Tong Setan tidak memakai sepatu *boot* untuk melindungi kaki dari luka lecet atau memar yang diakibatkan dari gesekan dengan papan lintasan yang terbuat dari kayu. Desain sepatu *boot* untuk pengendara motor harus menutupi seluruh bagian kaki mulai dari ujung jari kaki sampai dengan ke bagian tulang kering dan engkel. Pada bagian engkel, terbuat dari berbahan lentur dan tidak kaku dengan adanya lipatan lekukan di bagian depan dan belakang sepatu, sehingga akan mengurangi resiko lelah pada kaki. Sepatu *boot* untuk pengendara motor sebaiknya menggunakan resleting atau velcro agar mengurangi resiko tersangkut di bagian roda atau rantai sepeda motor yang diakibatkan oleh pengikat tali. Sepatu *boot* merupakan salah satu varian jenis sepatu yang dikenal erat dengan kebudayaan Barat, kemudian menggiring opini bahwa sepatu *boot* sangat identik dengan *bikers* (pengendara sepeda motor).

Demikian halnya, dengan atribut *safety riding* seperti jaket juga tidak dipergunakan oleh pengendara motor Tong Setan. Bagi para pengendara motor, jaket merupakan salah satu item fashion yang digunakan untuk melindungi tubuh dari gesekan dengan papan lintasan, serta cuaca dan angin. Jaket yang terbuat dari kulit binatang seperti domba memang cenderung lebih mahal, namun memiliki kualitas yang baik karena kuat dan tahan lama dibandingkan dengan jaket kulit imitasi. Tidak dipungkiri, pemakaian alat pengaman seperti sarung tangan, helm, sepatu *boot* dan jaket digunakan oleh pengendara motor untuk melindungi diri atau mengurangi resiko cedera. Namun, di satu sisi pemakaian atribut *safety riding* mungkin saja dapat menghilangkan sifat ekstrim dari pertunjukan tersebut. Jika diamati, wahana permainan Tong Setan tidak berbeda jauh apabila dibandingkan dengan olah raga ekstrim yang menggunakan motor, seperti halnya balapan motorcross atau freestyle yang lebih mengutamakan aspek *safety riding* dalam setiap kegiatannya. Perlu dicatat, bahwa pandangan masyarakat terhadap permainan Tong Setan hanya sebatas hiburan yang mampu memacu adrenalin pengendara motor dan penontonnya, bukan olah raga yang bersifat ekstrim.

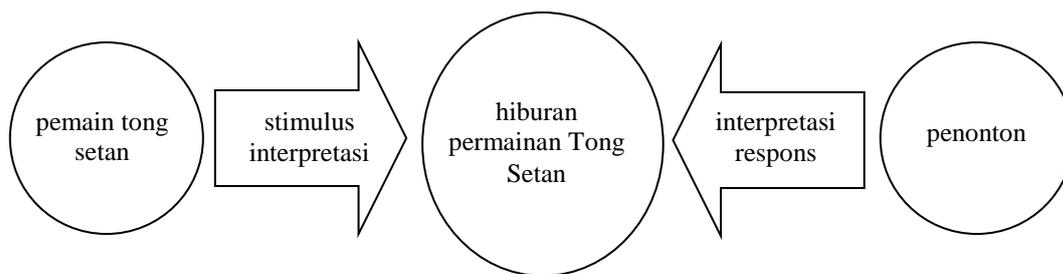
Lazimnya, sarung tangan, jaket, dan sepatu boot terbuat dari bahan dasar kulit binatang, sehingga memiliki kualitas yang cukup baik digunakan sebagai alat pengaman untuk pengendara motor (*bikers*). Di satu sisi, produk *safety riding* yang terbuat dari

kulit asli mampu meminimalisir gesekan karena lebih tahan api dan akan menghasilkan abu ketika dibakar, hal tersebut berbeda dengan bahan imitasi yang akan menghasilkan gumpalan. Kulit *Oil Pull Up* merupakan jenis material kulit yang dapat dipergunakan untuk bahan pembuatan produk *safety riding*. Material kulit ini mampu menahan gesekan paling baik, meskipun dengan mudah meninggalkan bekas ketika mengalami gesekan (Djatmiko & Arif, 2013: 14). Seperti diketahui, jenis material kulit terbagi ke dalam 5 (lima) golongan, yakni **pertama** kulit *Full Grain*, jenis kulit yang diperoleh dari pembelahan (*splitting*) bagian terluar permukaan kulit dengan proses pembuangan rambut-rambutnya yang terikat pada lapisan epidermis. Kulit jenis ini memiliki sifat kelenturan yang tinggi karena mereduksi terhadap kelembaban. **Kedua**, *Suede* merupakan jenis kulit yang memiliki permukaan sangat lentur, halus seperti beludru. Jenis kulit ini diperoleh dari hasil memisahkan antara lapisan epidermis dengan lapisan bawahnya. **Ketiga**, *Nubuck* adalah jenis kulit yang dihasilkan dari proses penghalusan permukaan kulit *top grain*, sedangkan **keempat** yakni kulit *Oil Pull Up* merupakan jenis kulit yang memiliki karakter ciri khas warna sangat klasik dengan warna alami dan berkesan memiliki durabilitas tinggi. Kulit *Oil Pull Up* dihasilkan dari proses pewarnaan yang menggunakan pewarna anilin yang “mengambang” sejenis minyak. **Kelima**, *PU Split* atau *Bicast Leather* merupakan jenis kulit yang pengolahannya menggunakan teknologi pelapisan lembaran *polyurethane* sebagai permukaan luarnya, sehingga material kulit memiliki lapisan yang homogen dengan tekstur rata atau dibuat tekstur tertentu, seperti tekstur kulit pohon, tekstur bintik-bintik, tekstur kulit buaya dan lain sebagainya.

Dalam tinjauan peneliti, bahwa kehidupan pemain Tong Setan tersebut adalah kehidupan masyarakat yang berkelompok. Setiap saat mereka selalu mengorganisir diri untuk terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi dan kebutuhan untuk berekspresi dalam wahana Tong Setan yang satu kelompok dengan pertunjukan lain, kemudian menjadi satu wadah organisasi yang bisa mengembangkan ketrampilan mereka. Selain itu, keberadaan organisasi tersebut juga akan mempermudah mereka diterima di masyarakat. Dalam sebuah kelompok permainan Tong Setan tersebut berjumlah 5 (lima) orang, kemudian tiga diantaranya sebagai pemain dan dua orang lainnya bertugas menjual tiket masuk. Setiap

penonton yang ingin menikmati pertunjukkan tersebut dikenakan biaya Rp. 8000,- per orang, biasanya lama durasi pertunjukkan permainan Tong Setan sekitar 15-20 menit.

Dari lingkup wahana pertunjukkan Tong Setan terdapat sistem sosial yang kompleks karena terdapat berbagai komponen yang secara bersama-sama saling terkait dalam menjalankan pertunjukkan tersebut, seperti pencipta (pemerintah kota), pengelola (pemilik wahana permainan), pelaku (pemain) serta pengamat (penonton). Dalam sebuah seni pertunjukkan terdapat suatu sistem yang kompleks yang didalamnya terdapat sub-sub sistem atau unsur-unsur yang saling terkait, intregasi menyatu diri, sehingga menjadi hidup atau *survive*. Bila mana salah satu sub-sistem atau unsur itu tidak berfungsi atau *disfunction*, maka sistem itu menjadi *mandeg* atau berhenti. Suatu pertunjukkan merupakan sebuah “sistem” yang dipahami dengan adanya sub-sub sistem atau unsur-unsur sesuai pendelegasian tugas dan kewajiban sendiri-sendiri yang saling tergantung. Unsur-unsur atau sub-sistem itu antara lain dapat diidentifikasi meliputi sub-sistem atau unsur pencipta atau pengarang, pemain atau pelaku, pengelola dan pengamat (Hadi, 2012: 27). Dengan meminjam skema interaksi antara pencipta dan penonton seni pertunjukkan dalam penajaman interaksionisme simbolik dalam buku Sumandiyo Hadi “*Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*” (2012), sebagai berikut :



Skema Interaksionisme Simbolik dalam Wahana Permainan Tong Setan
Anwar Hidayat & Bayu Aji Suseno, 2015

Secara psikologi, manusia akan lebih berani ketika berada diperkumpulan massa, sehingga hal tersebut melatar belakangi keberanian sorang pengendara tong setan untuk melakukan aktraksinya. Menurut Gillin & Gillin (1951) bentuk interaksi sosial mencakup proses disosiatif (*process of disociation*) melalui persaingan (*competition*), yaitu suatu proses sosial atau kelompok kelompok manusia yang bersaing

mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Dalam wahana permainan Tong Setan selama pementasannya penonton dapat berinteraksi langsung dengan pemain, seperti memberikan *saweran* uang kepada pengendara motor untuk melakukan atraksinya lebih lama. Biasanya pemain Tong Setan akan mengambil selebaran uang yang disodorkan oleh tangan penontonnya. Pertunjukan Tong Setan itu sendiri terlepas dari hal yang berbau magis, di mana seorang pengendara motor mampu melakukan pertunjukan yang bersifat ekstrim karena memiliki keahlian yang sudah terlatih, kemudian juga membutuhkan keberanian yang cukup tinggi.

Di satu sisi, permainan Tong Setan dapat digolongkan ke dalam jenis seni pertunjukan karena bersifat hiburan dengan menampilkan orang yang mengendarai sepeda motor secara akrobatik seperti halnya sirkus. Membicarakan seni pertunjukan (*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya seni tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberi apresiasi, tanggapan atau respons. Seni audio visual juga sering disebut sebagai seni pandang dengar yang penerimaannya melalui penglihatan dan pendengaran, seperti seni tari, seni musik dalam bentuk pertunjukkan, seni drama, film, monolog, teater dan lain-lain, sepanjang dapat diterima dengan indera penglihatan sekaligus pendengaran (Bahari, 2008: 50).

Kebudayaan sebagai sistem simbol mempunyai makna yang sangat luas. Semua obyek apapun tentang hasil kebudayaan yang sangat luas. Semua obyek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut simbol (Hadi, 2000 : 24). Jika merujuk pada penjelasan di atas, bahwa kebudayaan itu terdiri dari pola-pola berpikir dan tindakan yang dicapai serta disalurkan melalui simbol, maka wahana permainan Tong Setan merupakan hasil budaya yang sarat akan simbol-simbol. Simbol dapat dimaknai sebagai pengantar untuk memahami obyek. Oleh karena itu, pemain Tong Setan dipersepsikan sebagai manusia yang menantang maut karena memiliki kemampuan super untuk melawan keterbatasan fisik, maupun hukum gravitasi. Dalam seni pertunjukkan, laku atau akting seseorang pemain adalah suatu penampilan, apabila pengamat atau penonton betul-betul menikmati dan merasakan pertunjukan di atas

pentas, maka sesuatu itu akan muncul dari para pemain, sehingga pertunjukkan itu menjadi menarik dan menakjubkan (Hadi, 2012 : 2).

KESIMPULAN

Sekaten merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di kota Yogyakarta yang masih terus bertahan hingga sekarang. *Sekaten* yang asal mulanya merupakan salah satu cara dakwah penyebaran Agama Islam di Jawa yang saat itu mayoritas penduduknya masih beragama Hindu, mulai mengalami perubahan mengikuti zaman yang terus berubah. Tong Setan merupakan pertunjukan hiburan rakyat yang bisa memacu adrenalin penonton dan pebalapnya. Atraksi ini mempertontonan kepiawaian dan nyali seorang pengendara sepeda motor di dalam sebuah tong besar. Akrobatik pemain tong yang mengelilingi tong besar dengan kemiringan 90 derajat tersebut merupakan gaya *centrifugal*. Dibandingkan balapan motorcross atau freestyle yang lebih mengutamakan aspek *safety riding*, justru pemain Tong Setan sengaja tidak mempergunakan alat pengaman untuk melindungi tubuh dari resiko cedera sewaktu melakukan atraksi yang berbahaya. Seharusnya pengendara motor Tong Setan memakai atribut *safety riding* seperti sarung tangan, jaket, helm, sepatu *boot*. Alat pengaman yang terbuat dari material kulit memiliki kualitas yang cukup baik untuk melindungi dari cuaca dan angin, serta meminimalisir gesekan dengan papan lintasan yang terbuat dari kayu. Sesuai dengan interaksionisme simbolik, di mana pemahaman dan pemaknaan selain untuk kepuasan pengendara Tong Setan sebagai pelaku seni, juga diperlukan level pemaknaan dari penonton sebagai penikmat. Dalam pandangan penonton wahana permainan Tong Setan, pengendara motor yang memiliki kemampuan super untuk melawan keterbatasan fisik manusia, maupun hukum gravitasi karena tidak mempergunakan atribut *safety riding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California

- Djarmiko, Djalu & Arif, Mohammad. 2013. *Pengkajian Kualitas Material dan Konstruksi Upper Pada Proses Perancangan Sepatu Olah Raga Ekstrim Skateboard*. Bandung: Jurnal Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Nasional
- Hadi, Sumandiyo. (2012), *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, BP ISI: Yogyakarta.
- Singh, Harpal. 2005. *Defying Death in 'Maut ka Kuan'*. The Hindu: India
- Soepanto dkk. 1884. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY : Yogyakarta
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta